

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI TUTUR *BEGALAN* DI BANYUMAS

Wien Pudji Priyanto
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Banyumas, as a region in Central Java Province, is geographically located between two different ethnic groups, namely the Javanese and the Sundanese. This makes Banyumas receive influences from two different cultures and have specific and unique characteristics. Banyumas has a variety of arts such as, among others, *lengger calung*, *ebeg*, *baritan*, *buncisan*, *angguk*, *wayang kulit gagrag* Banyumas, *aksimuda*, *cowongan*, *laisan*, *aplång/dhaeng*, *karawitan*, *ujungan* dan Seni tutur *Begalan*. Seni Tutar *Begalan* is one religious or ritual art because it is performed in a specific traditional wedding ceremony in Banyumas. The marriage is specific when it is between the eldest daughter and the eldest son, the youngest daughter and the youngest son, the eldest daughter and the youngest son, and the youngest daughter and the eldest son. Educational values in seni tutur *Begalan* include, among others, the following; (1) religious values can be found in a variety of components in the offering prepared for the *Begalan* ceremony, reflecting the relationship between people and good, people and the nature, and people and people (*habluminallah-habluminannas*); (2) social values can be found in the advice or sayings through *pikulan* (*Brenong Kepang*), suggesting a value that serious or trivial problems can be solved together; (3) moral values are presented through the lyrics of *tembang eling-eling*, reflecting three important points, namely *tata krama* (politeness), *temen* (seriousness), and *tepa selira* (tolerance), which are important in social life.

Keywords: Seni Tutar *Begalan*, educational values

A. Pendahuluan

Banyumas merupakan wilayah Jawa Tengah yang terletak di perbatasan Jawa Barat yang dipengaruhi oleh budaya Sunda sehingga menjadikan Banyumas memiliki kekhasan bahasa, adat-istiadat, kesenian dan budaya yang khas. Banyumas kaya akan berbagai bentuk kesenian yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di masyarakat desa maupun kota, seperti kesenian *Lengger Calung*, *Aksimudha*, *Angguk*, *Aplång*, *Baritan*, *Bongkel*, *Buncis*, *Calung*, *Ebeg*, *Begalan*, *Ujungan*,

Baritan, dan *Dames*. Kesenian tersebut pada awalnya memiliki fungsi sebagai sarana upacara keagamaan, upacara selamatan desa, upacara selamatan pascapanen, media pendidikan, dan dakwah. Namun, sekarang kesenian tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga fungsi kesenian pun berubah menjadi sarana hiburan.

Kesenian yang masih dipercaya sebagai sarana *tolak bala*, *ruwatan*, dan mohon keselamatan dalam upacara pernikahan adalah seni tutur *begalan*.

Seni T tutur *Begalan* merupakan salah satu bentuk seni ritual yang sangat penting dalam upacara pernikahan di Banyumas karena di samping memiliki fungsi sebagai sarana *tolak bala*, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang diperuntukkan bagi pengantin maupun masyarakat lain yang hadir dalam acara tersebut. Slamet dan Supriyadi dalam bukunya *Seni Begalan* (2007:6) mengatakan bahwa Seni T tutur *Begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian, dialog dan nyanyian atau tembang. Dalam Pelaksanaan Seni T tutur *Begalan* dilakukan oleh dua orang pemain, yaitu Suradenta sebagai tokoh *begal* dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang *dibegal*.

Perlengkapan dan peralatan yang ada dalam Seni T tutur *Begalan* memiliki makna atau arti yang penting melalui simbol-simbol yang diharapkan dapat dilakukan dan dihayati oleh masyarakat Banyumas. *Seni T tutur Begalan* dipertunjukkan tidak hanya sekedar untuk tontonan atau hiburan, tetapi sebagai tuntunan hidup yang mengandung unsur nilai pendidikan sehingga masyarakat perlu memahami makna pada simbol/lambang yang terdapat dalam kesenian tersebut. Namun, masyarakat sekarang banyak yang melupakan Seni T tutur *Begalan* sebagai salah satu bagian dalam upacara pernikahan, yang dapat digunakan sebagai penolak *bala*, media pendidikan, dan penyampaian petuah/nasihat pada mempelai berdua dalam berumah tangga dan masyarakat pada umumnya melalui pemahaman terhadap makna simbolis *sesajen* dan peralatan yang dibawa oleh pemain serta dialog pemain.

Masyarakat lebih mengenal Seni T tutur *Begalan* sebagai hiburan, sehingga sering dijumpai perlengkapan

dan peralatan yang dibawa oleh pemain diganti dengan perlengkapan alat-alat rumah tangga terbuat dari plastik agar lebih praktis dan mudah mencarinya. Di samping itu, ada hal prinsip yang dilupakan oleh masyarakat sekarang adalah nilai pendidikan yang terkandung di dalam Seni T tutur *Begalan* melalui simbol yang disampaikan secara lisan.

Untuk itu, penulis sajikan secara singkat tentang makna simbolis dan nilai pendidikan yang ada dalam Seni T tutur *Begalan* di Banyumas agar masyarakat dapat memahami makna simbol-simbol yang ada dalam *sesajen* dan peralatan yang dibawa oleh pemain.

B. Pembahasan

1. Hakikat Seni T tutur *Begalan*

Menurut Supriyadi (1986:22-23), arti *Begalan* dijelaskan dengan ucapan *kebegalan sambikalanipun*, maksudnya dijauhkan dari segala marabahaya. Seni *Begalan* adalah seni tutur tradisional yang berfungsi sebagai sarana upacara pernikahan di Banyumas. *Begalan* menggambarkan peristiwa perampokan terhadap barang bawaan dari pihak mempelai pria oleh seorang *begal*. *Begalan* dilakukan oleh dua orang dewasa yang merupakan *sedulur pancer lanang* (saudara lelaki) dari pihak mempelai putri. Kedua pemain *begalan* menari dan berdialog di depan kedua mempelai dengan membawa peralatan rumah tangga yang disebut *brenong kepong*. Peralatan tersebut memiliki makna simbolis yang mengandung unsur pendidikan dan berisi falsafah Jawa yang berguna bagi kedua mempelai yang akan menjalankan kehidupan berumah tangga.

Begal artinya sama dengan perampok, yaitu orang yang pekerjaannya merampas barang milik orang lain untuk dirinya sendiri. Istilah *Begalan* da-

lam kesenian ini tidak berarti merampas barang orang lain, tetapi menjaga keselamatan apabila ada roh-roh jahat yang datang dan mengganggu. *Begalan* dilakukan sebagai salah satu syarat guna menghindari kekuatan-kekuatan gaib yang mengancam atau mengganggu upacara pernikahan. Jadi, istilah *Begalan* di sini sebagai syarat, *krenah*, atau *pangruwat* guna menghindari segala kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai. Arti *Begalan* dapat dijelaskan dengan ucapan *kabegalan sambekalanipun*, yaitu dijauhkan dari marabahaya. Mereka takut apabila nanti ada gangguan dari kekuatan yang mengancam dirinya.

2. Sejarah Seni T tutur *Begalan*

Menurut pendapat Mulyodiharjo dalam *Kesenian Tradisional Begalan* (Supriyadi, 1986:5) Seni T tutur *Begalan* ada sejak zaman Adipati Wirasaba yang mempunyai hajat mengawinkan putri bungsunya yang bernama Dewi Sukesi dengan putra sulung Adipati Banyumas yang bernama Pangeran Tirto-kencono. Seminggu setelah akad nikah, pengantin putri diboyong ke rumah pengantin pria atau dalam bahasa Jawa disebut *Ngundhuh Manten*. Perjalanan tersebut dilakukan dengan berjalan kaki meskipun jarak antara Wirasaba sampai Banyumas sekitar dua kilo meter.

Pada waktu perjalanan mencapai satu pal (kurang lebih 2 km), salah satu dari rombongan mengingat-ingat apakah ada barang atau perbekalan yang tertinggal di Wirasaba. Perjalanan dihentikan dan mereka saling mengingat-ingat. Walaupun perjalanan sudah jauh dan ternyata ada barang yang tertinggal mereka memutuskan untuk tidak kembali mengambil barang tersebut. Untuk memperingati peristiwa itu, tempat tersebut diberi nama *Palu-*

mutan. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan melewati sungai dengan menggunakan perahu. Perahunya masih sangat sederhana dan jalannya sangat pelan walaupun sudah didayung oleh beberapa orang. Hal tersebut oleh mereka dikatakan "*Lakune perahu mandheg mangu*". Tempat ini dinamakan *Desa Jurangmangu*.

Sampai di seberang perjalanan dilanjutkan dengan berjalan lagi, mulailah mereka masuk ke hutan belantara yang terkenal *angkah* atau *wingit*. Oleh karena itu, mereka berjalan berhati-hati dan tiba-tiba mereka dihentikan oleh orang dengan menggunakan pakaian serba hitam dengan ikat kepala dan membawa golok dan bermaksud merampas semua barang yang dibawa oleh rombongan pengantin. Maka terjadilah perang antara rombongan pengantin dengan rombongan *begal*. Akhirnya, *begal* dapat dikalahkan dan lari tunggang-langgang. Untuk mengingat kejadian itu, maka daerah tersebut dinamakan *Desa Tenting*.

Perjalanan dilanjutkan lagi sampai menjelang malam. Mereka melihat pemandangan yang berkesan, yaitu sinar lampu bagaikan kunang-kunang beterbangan di sawah. Mereka berharap bahwa tempat tujuan sudah hampir sampai. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa daerah tersebut dipandang *wera* yang berarti menyenangkan, sehingga pantas kalau daerah itu disebut desa *Sokawera*. Dalam perjalanan sampai ke perbatasan Banyumas, mereka merasa *keder* atau kehilangan arah/kiblat, sehingga tidak tahu sampai di mana dan jalan mana yang akan ditempuh. Oleh karena itu, mereka beristirahat di tempat tersebut sampai matahari terbit, sehingga tempat itu diberi nama *Desa Kedung User*. Setelah pagi hari, mereka baru tahu ke mana

akan berjalan. Akhirnya, sampailah mereka di Kabupaten Banyumas.

Seni T tutur *Begalan* ini mengandung unsur *tatanan*, *tuntunan*, dan *tontonan* yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Banyumas. Maksud seni tutur *Begalan* sebagai *tatanan* adalah norma-norma adat atau aturan yang berlaku di Banyumas yang harus dipatuhi, ditaati dan dilaksanakan oleh semua masyarakat yang mengaku dirinya keturunan orang Banyumas. *Tuntunan* atau pedoman atau *pakem* merupakan hal-hal yang harus diikuti boleh dilaksanakan kalau mampu dan boleh tidak melaksanakan kalau tidak mampu. Sementara itu, *tontonan* berarti hiburan, sehingga kesenian tersebut dapat dijadikan pertunjukan. Sebagai suatu norma yang turun-temurun dan harus diikuti oleh masyarakat Banyumas yang percaya dan sekaligus dapat menjadi *tontonan* bagi tamu undangan, sampai sekarang seni tutur *Begalan* masih sering diadakan oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya yang percaya untuk mengadakan *Begalan* pada hajatan pernikahan putranya apabila pengantin pria sebagai anak *sulung* mendapatkan jodoh putri *sulung*, pengantin putra sebagai anak *bungsu* mendapat jodoh putri *bungsu*, atau pengantin pria *sulung* mendapat jodoh putri *bungsu*.

Hal ini dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan *wejangan*, *ular-ular*, atau nasihat yang ditujukan kepada mempelai dalam mengarungi kehidupan yang baru dalam keluarga dan masyarakat. Nasihat atau petuah tersebut terdapat dalam dialog antara Suradenta sebagai *begal* menanyakan simbol perlengkapan atau barang-barang yang dibawa oleh Surantani. Surantani memberikan penjelasan satu per satu simbol dari perlengkapan tersebut yang memiliki nilai pendidikan

bagi pengantin berdua khususnya dan masyarakat yang hadir pada umumnya.

3. Bentuk Penyajian Seni T tutur *Begalan*

Bentuk *Seni T tutur Begalan* di Banyumas termasuk bentuk teater tradisional. Dalam pementasannya mereka menggunakan media dialog untuk menyampaikan pesan-pesan yang di dalamnya terdapat tokoh antagonis dan protagonis.

Gerak tari tidak ada *patokan* yang baku, tetapi hanya bergerak bebas atau spontan mengikuti irama *gendhing*. Seni tutur *begalan* menggunakan iringan karawitan Calung atau gamelan Jawa dengan lagu-lagu *gendhing* Banyumasan. Lagu atau *gendhing* yang biasa digunakan untuk mengiringi *Begalan* antara lain *Ricik-ricik*, *Eling-eling*, *Kulu-kulu*, *Gunungsari*, *Godril*, *Renggongmanis*, dan *Pisangbalik*.

Kostum yang digunakan oleh tokoh *Begalan* adalah baju dan celana hitam dengan memakai ikat kepala. *Surantani* yang memikul alat-alat rumah tangga dan seorang *begal* bernama *Suradenta* yang hendak merampas alat-alat rumah tangga tersebut, terjadilah perang mulut akhirnya semua peralatan atau barang tersebut direbut oleh masyarakat penontonnya.

Penyajian seni tutur *Begalan* diawali dari upacara *panggih* pengantin. Dalam upacara tersebut pemain *Begalan* Surantani membawa barang atau peralatan yang akan diserahkan kepada pihak pengantin putri. Di sisi lain, tokoh *begal*, yaitu Suradenta telah menghadangnya di depan *tarub* pihak pengantin putri. Kemudian, terjadilah dialog yang intinya meminta semua barang atau peralatan diserahkan kepadanya. Surantani mempertahankan dan sambil menjelaskan maksud, makna barang yang

dibawa yang akan diserahkan kepada pengantin perempuan dan *besan*.

Peperangan dilakukan dengan gerak-gerak tari khas Banyumasan, walaupun gerak lebih banyak berimprovisasi dan diiringi karawitan Calung dengan *gendhing-gendhing* Banyumasan. Instrumen Calung terdiri dari: (1) dua buah *gambang renteng*; (2) satu buah *kendhang* dan dua *ketipung*; (3) satu *dendhem*; (4) *kenong*; dan (5) satu *gong bambu* yang ditiup. Instrumen tersebut semua terbuat dari bambu, kecuali *kendhang*. Di samping instrumen, juga ada vokal yang dilagukan oleh sinden, yang dibawakan dengan dialek Banyumas. Dalam kesenian *begalan* terjadi dialog yang berisi *pitutur* atau petuah/ nasihat bagi kedua mempelai dan perebutan peralatan oleh masyarakat atau tamu yang mengikuti kegiatan upacara pernikahan.

4. Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni T tutur *Begalan*

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (1995:690), nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan refleksi dari gagasan-gagasan ideal tentang "yang benar", "yang baik", "yang agung", dan "yang suci." Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Keseluruhan proses tersebut adalah kebudayaan (Tilaar, 1999:30). Nilai-nilai yang dimiliki seseorang harus mendapat pengakuan sosial yang berarti bahwa kelakuan-kelakuan yang dimiliki tersebut adalah yang sesuai atau yang seimbang dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungannya.

Nilai-nilai kebudayaan ditransmisikan melalui proses pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999:232). Selanjutnya, Good dalam *Pengantar Ilmu Pendidikan* (1998:17), pendidikan adalah keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di mana dia hidup. Melalui proses pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan, baik menyangkut dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya, serta kehidupan akheratnya. Pengembangan manusia itu dapat disebut upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu di masyarakat (Prayitno, 1998: 1). Pendidikan merupakan pranata sosial di mana kebudayaan itu berkembang.

Keberadaan kebudayaan dalam bentuk kesenian di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya memungkinkan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kesadaran nilai-nilai kolektif yang dapat memberikan pendidikan. Sebagai sebuah tradisi, ragam kesenian itu diolah berdasarkan cita rasa masyarakat setempat dalam pengertian luas, termasuk nilai kebudayaan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis yang kemudian diwariskan oleh angkatan tua kepada yang muda. Oleh karena itu, dalam studi antropologis, melihat sebuah pe-

nampilan seni pertunjukan tradisional sama halnya dengan melihat isi otak pemilik kesenian tersebut (Sedyawati, 1991: 48).

Menurut Soedarsono (1972: 88), di dalam kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya selama pandangan hidup pemiliknya tidak berubah. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan dianggap sebagai suatu kebenaran yang hakiki yang menjadi acuan dalam hidup. Dengan demikian, segala bentuk, wujud, kekhasan, dan spesifikasi yang dijumpai di dalam berbagai ragam kesenian tradisional lebih merupakan persoalan cara untuk mengungkapkan atau menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Humardani (1983:1) dengan tegas mengemukakan tentang konsep wadah dan isi dalam kesenian. Segala yang tampak dan terdengar di dalam sajian kesenian, tidak lebih hanyalah wadah yang digunakan untuk mengungkapkan isi, yang tidak lain adalah nilai-nilai yang dianut bersama-sama oleh masyarakat pemiliknya. Kesenian merupakan atribut dari masyarakat. Kesenian merupakan sarana komunikasi dari masyarakat kepada anggota masyarakat lainnya. Kesenian merupakan sarana untuk menyiratkan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.

Di dalam setiap ragam kesenian tradisional terdapat *the within forces* (kekuatan dalam) dari kehidupan manusia yang meliputi sikap mental, nilai hidup, cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, cara kerja, logika, estetika, dan etika. *The within forces* adalah nilai-nilai lokal setempat yang merupakan

warisan nenek moyang (Ismail, 1989: 14). Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bentuk-bentuk kesenian tradisional seringkali dijadikan sebagai media yang efektif dalam proses pendidikan masyarakat pada umumnya.

Seni T tutur *Begalan* sebagai salah satu jenis kesenian Banyumas yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan berupa nilai-nilai budi pekerti. Budi pekerti berarti tingkah laku; perangai; akhlak; watak (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995: 150). Menurut Zuriah (2007: 197), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata karma, dan sopan santun, serta norma budaya atau adat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian anak didik. Nilai-nilai budi pekerti berkaitan erat dengan masyarakat. Berikut ini ada nilai-nilai yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembinaan budi pekerti.

Nilai-nilai budi pekerti merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Untuk membentuk nilai-nilai perilaku yang baik memerlukan proses yang lama dan proses itu harus dimulai sejak dini. Nilai-nilai perilaku yang harus dikembangkan menurut Paul Suparno, dkk. (Zuriah, 2007:46) adalah sebagai berikut. Pertama, religiusitas, merupakan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, gender, tentang perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, keadilan, perlakuan, dan pemberian kesempatan serta hak dan kewajiban yang sama terhadap laki-laki dan perempuan. Keempat, demokrasi, sikap

menghargai adanya perbedaan pendapat secara wajar, jujur, dan terbuka. Kelima, kejujuran, sikap untuk melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya, tidak melakukan kecurangan. Keenam, kemandirian, mengembangkan seoptimal mungkin kemampuannya. Ketujuh, daya juang, berani bersaing secara wajar. Kedelapan, tanggung jawab, dapat melakukan tugasnya dengan baik. Kesembilan, penghargaan terhadap lingkungan alam, kesadaran terhadap lingkungan yang ada dengan menjaga keutuhan lingkungan dan mempelajari lingkungan untuk menambah ilmu. Kesepuluh, sosialitas, memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, tolong menolong, tenggang rasa, dan saling menghormati.

Nilai-nilai pendidikan dalam *Begalan* disampaikan melalui keberadaan simbol atau lambang pada perlengkapan dan peralatan upacara hajatan pernikahan. Menurut Herusatoto (1983:16), kata *simbol* berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:941), simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran, dan sebagainya. Secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani *sumballo* (*sumballein*) atau *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Langer (1957:138) membuat dua macam cara pembedaan simbol, pertama simbol diskursif (*discursive symbol*) dan kedua simbol presentasional atau penghadir (*presentational symbol*). Simbol diskursif adalah simbol yang cara pemahamannya mempergunakan nalar

atau intelek, oleh sebab itu disebut simbol nalar. Penyampaian hal yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Bahasa adalah satu-satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik bahasa sehari-hari (*language of ordinary thought*), bahasa ilmu (*language of scientific knowledge*) maupun bahasa filsafat (*language of philosophical thought*). Simbol presentasional ialah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya (Wibisono, 1977:147). Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun dari suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang dijumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya.

Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh. Tarian atau lukisan dipahami hanya melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indera manusia. Hal ini pertama-tama dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek individual. Oleh sebab itu, simbol ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain.

Penggunaan simbol seni terletak pada tingkatan semantika yang berbeda dari karya seni yang memuatnya. Arti yang ada bukan bagian dari makna yang dikandung. Namun, elemen-elemen di dalam bentuk yang memiliki makna adalah bentuk ekspresif. Perbedaan antara simbol seni yang di-

gunakan dalam seni bukanlah hanya pada fungsi, melainkan dalam hal jenisnya. Simbol dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertian umum.

In summary, " then, it may be said that the difference between the Art Symbol and the symbol used in art is a difference not only of function but of kind. Symbols occurring in art are symbols in the usual sense, though of all degrees of complexity, from simplest directness to extreme indirectness, from singleness to deep interpenetration, from perfect lucidity to the densest over determination" (Langer, 1957:139)."

Di sisi lain, bentuk seni adalah ekspresi. Ini bukan simbol dalam pengertian yang sepenuhnya dikenal karena tidak menyampaikan sesuatu yang melebihi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, simbol tidak bisa dikatakan secara tegas mempunyai suatu arti yang maksudnya adalah fungsinya. Hal ini adalah simbol dalam pengertian khusus dan merupakan pengertian bentuk, karenanya tidak bisa terisi dengan semua fungsi dari simbol yang sebenarnya.

Nilai pendidikan yang disampaikan melalui simbol perlengkapan yang digunakan dalam *Begalan* yaitu *Wlira* dan *Brenong Kepang*. *Wlira* adalah alat yang dipergunakan sebagai pemukul yang biasa disebut *Pedhang Wlira*. Panjang alat tersebut 40 cm, tebal 2 cm. Bahan *pedhang* ini dari pohon pinang. Selain itu, alat tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan karakter tarinya, seperti halnya *sampur* pada tari klasik Jawa. Pembawa alat tersebut adalah si *Begal* dari pihak mempelai pria, dengan nama Suradenta. Suradenta menggambarkan atau sebagai simbol seorang laki-laki yang bertanggung jawab, harus berani menghadapi segalanya yang menyangkut ke-

luarga. Simbol tersebut mengandung nilai moral.

Brenong kepang merupakan alat yang dibawa oleh pengantar dari mempelai wanita bernama Surantani. Isi *Brenong kepang* adalah alat-alat dapur yaitu, *wangkring*, alat seperti pikulan kayu atau bambu, maknanya orang yang akan menjalani hidup bersuami/beristri harus dipertimbangkan terlebih dahulu, supaya dapat menghadapi keadaan senang/ susah *dipikul* bersama, mengandung nilai kebersamaan dan bertanggung jawab. *Ian* atau *Iilir*, jenis kipas dari bambu kecil dan besar sebagai lambang orang yang sudah berkeluarga dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Simbol tersebut mengandung nilai toleransi, tolong-menolong, tenggang rasa, dan saling menghormati. *Cething*, simbol manusia hidup haruslah selalu ingat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan dan hidup di suatu negara atau tempat atau suatu wadah yang mempunyai tatanan/aturan dan tidak sekehendak hati. Sebagai wujud dari nilai religiusitas. *Centhong*, simbol suami istri harus pandai menjaga diri agar tidak terjadi perselisihan, suami tidak boleh sewenang-wenang terhadap istri, semua kebutuhan rumah tangga harus ditanggung bersama, mengandung nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan gender. *Kukusan*, simbol setelah berani berumah tangga harus belajar untuk mencukupi kebutuhan, merupakan nilai daya juang dan bertanggung jawab. *Irus*, simbol suami ataupun istri jangan mudah terpengaruh oleh orang lain yang nantinya dapat merusak keluarga (nilai kejujuran, saling menghormati, dan demokrasi). *Siwur*, simbol kalau sudah mendapat putra harus berbuat adil (nilai keadilan).

Nilai pendidikan yang disampaikan oleh pemain melalui dialog yang inti-

nya menerangkan makna dari simbol-simbol tersebut. Berikut penggalan dialog yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan.

Suradenta : "Lha, jan-jane ki abrag-abrag kanggo apa lan apa maknane kok dadi ora olih tek jaluk.

Surantani : "Dene si rika ora ngerti abrag kiye kanggo apa, tek omongi ya.
Abrag kiye jenenge brenong keping kanggo syarat srana gole besanan."

Suradenta : "Eh, Surantani abrag-abrag ndadak nganggo pikulan, apa ana tegese?"

Surantan : "Pikulan kiye ana artine, ya kuwe wong jejodhoan kudu bisa ngrampungaken masalah sing diadhepi utawa abot entheng disangga bareng.

Dialog ini mengandung nilai kebersamaan dalam hidup berumah tangga, segala sesuatu harus diselesaikan dan dipertimbangkan.

Simbol yang diwujudkan dengan peralatan rumah tangga dan makna yang terkandung di dalamnya memiliki nilai pendidikan, yakni nilai religiusitas, sosialitas, kejujuran, demokrasi, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman atau tuntunan hidup kelak bagi generasi muda yang akan berumah tangga serta hidup bermasyarakat. Upacara tradisi ini perlu dilestarikan terutama bagi masyarakat Banyumas, baik yang tinggal di wilayah Banyumas maupun mereka yang tinggal di luar Banyumas, karena seni *Begalan* ini banyak memberikan nilai-nilai pendidikan

bagi yang mendengarkan dan menyaksikan.

Nilai-nilai pendidikan juga terdapat dalam syair-syair tembang-tembang yang dilantunkan dalam *gending-gending* Banyumasan untuk mengiringi kesenian tersebut. Berikut ini penggalan salah satu jenis tembang *Eling-eling* yang mengandung unsur kependidikan.

*Para kanca apa padha ngerti
Anu apa- wohing aren kuwi apa
Uwis ngerti- kuwe ngemu teges
Sing keprimen- supaya kon padha
eling
Eling maring tembung tetelu
teges
Sepisan tata krama
Pindhone kuwe temen
Kaping telu kuwe tepa slira
Dadi siswa sing utama*

Dalam syair tembang ini mengandung nilai pendidikan budi pekerti berupa tiga hal penting atau yang paling utama dalam kehidupan yaitu tata krama, yakin dan percaya dan saling menghargai/menghormati.

C. Penutup

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Seni T tutur *Begalan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan bertahan pada masyarakat Banyumas.
2. Seni T tutur *Begalan* dilaksanakan pada upacara pernikahan, antara putra sulung dengan sulung, putra bungsu dengan bungsu, dan putra sulung dengan bungsu.
3. Seni T tutur *Begalan* memiliki unsur pendidikan yang disampaikan melalui dialog oleh pemain dengan maksud untuk memberikan nasihat, *petuah, wejangan, ular-ular* ke-

- pada mempelai berdua khususnya dan masyarakat pada umumnya agar siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya yang baru yaitu berumah tangga.
4. Nilai-nilai pendidikan itu disampaikan melalui makna simbol atau lambang yang ada pada peralatan rumah tangga yang disebut *Brenong Kepang*, seperti *Iilir, Kukusan, Cething, Siwur, Sorok, Kalo, Padi, Pala Pendem, Pala Gantung, Irus, Enthong, Iirig, Pisau, Talenan, Parut, Kipas, Sothil*, dan *Tampah*, semua itu memiliki makna yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dalam berumah tangga.
 5. Nilai pendidikan juga dapat diketahui dari makna syair tembang yang ada dalam gending *Eling-eling, Ricik-ricik* dan *Bendrong Kulon* gaya Banyumasan. Manusia hidup hendaknya dapat memiliki tiga hal ajaran yaitu, *tata krama, temen* dan *tepa slira*.
 6. Sebagai suatu norma yang turun temurun dan diikuti oleh masyarakat Banyumas, sampai sekarang *Seni T tutur Begalan* masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas, baik yang berdomisili di Banyumas maupun di luar daerah.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dibyasuharda. 1990. Dimensi Metafisik dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2001. *Wisata dan Budaya Banyumas*. Jawa Tengah.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Handinita.
- Humardani. 1983. *Menari Sukarena dan Retna Pamudya*. Yogyakarta: Naskah Penataran Guru Seni Tari.
- Iswantoro, N. 2006. Perubahan Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional *Begalan* dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta". *Fenomena*, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Vol. 2 No. 2.
- Peursen, C.A.V. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prayitno. 1998. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU), Buku III*. Jakarta: Depdikbud.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Supriyadi dan Slamet. 2007. *Begalan Seni Tari Upacara Penganten Masyarakat Banyumas*. Surakarta: ISI Press.
- Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis. 2001. *Sekilas Pandang Wisata dan Budaya Banyumas*. Jawa Tengah: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas.

Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara.